

Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Melalui Integrasi *Participatory Action Research*

Sustainable Tourism Village Development Through Participatory Action Research Integration

¹Iman Nurjaman*, ²Risman Hakim, ³Moch Adam Hilman

^{1,2,3}Universitas Suryakencana Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

¹imannurjaman@unsur.ac.id; ²riskimzy25@gmail.com; ³adamhilman947@gmail.com

Informasi Artikel: (Dikirim 01/09/25; Revisi 28/11/25; Diterima 28/12/25)

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia menghadapi tantangan integrasi infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menganalisis implementasi *Participatory Action Research* (PAR) yang mengintegrasikan infrastruktur wisata dengan literasi masyarakat di Desa Sukakarya, Cianjur. Program melibatkan 88 peserta selama 43 hari melalui siklus PAR (*planning-action-observation-reflection*) dengan fokus pada infrastruktur keselamatan, identitas visual, ekonomi kreatif berbasis teh, dan peningkatan literasi. Data dikumpulkan melalui *pre-post-test*, *observasi partisipatif*, dan wawancara, dianalisis secara triangulasi. Hasil utama: realisasi 100% infrastruktur (12 unit), peningkatan skor literasi 65 poin, 2 produk unggulan (proyeksi Rp1.300.000/bulan), partisipasi 85%, pengurangan sampah 30%-33%. Kontribusi teoretis: *framework* integrasi infrastruktur-literasi melalui PAR menciptakan *multiplier effect*, membedakan dari studi sebelumnya yang memisahkan kedua aspek. Model PAR terintegrasi efektif menciptakan *sense of ownership* dan solusi berkelanjutan.

ABSTRACT

Sustainable tourism village development in Indonesia faces challenges in integrating infrastructure and community empowerment. This study analyzes Participatory Action Research (PAR) in aligning tourism infrastructure development with community literacy enhancement in Sukakarya Village, Cianjur. The program involved 88 participants over 43 days through PAR cycles (planning-action-observation-reflection) focusing on safety infrastructure, visual identity, tea-based creative economy, and literacy enhancement. Data was collected through pre-post-tests, participatory observation, and interviews, analyzed via triangulation. Key outcomes include full completion of 12 infrastructure units, a 65-point improvement in literacy scores, development of two flagship products (projected income of IDR 1,300,000 per month), 85% participant engagement, and a 30%–33% reduction in waste. Theoretical contribution: infrastructure-literacy integration framework through PAR creates multiplier effect, distinguishing from previous studies separating these aspects. Integrated PAR model effectively creates sense of ownership and sustainable solutions.

Kata kunci— Desa wisata berkelanjutan, *participatory action research*, infrastruktur-literasi terintegrasi, ekonomi kreatif

Keywords— *sustainable tourism village, participatory action research, integrated infrastructure-literacy, creative economy*

© The Author(s)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Desa wisata telah menjadi instrumen strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di pedesaan Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024) mencatat lebih dari 2.000 desa wisata berkontribusi signifikan terhadap devisa negara dengan potensi penyerapan tenaga kerja mencapai 13 juta orang. Namun, fenomena ini menghadapi paradoks: potensi sumber daya lokal melimpah, tetapi terkendala infrastruktur yang tidak memadai dan kapasitas masyarakat terbatas.

Konsep desa wisata berkelanjutan menekankan pada keseimbangan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya (Putri & Susilo Kusdiwanggo, 2024). Dalam konteks pengembangan desa wisata, keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya secara mandiri dan bertanggung jawab. Blackstock, (2005) dalam kajian kritis terhadap *community-based tourism* menegaskan bahwa partisipasi sejati masyarakat lokal bukan sekadar keterlibatan dalam implementasi program, melainkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan strategis dan kepemilikan atas sumber daya pariwisata.

Participatory Action Research (PAR) telah diakui secara luas sebagai pendekatan efektif dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan desa wisata. Abbas, dkk. (2023) membuktikan bahwa PAR mampu menciptakan *sense of ownership* yang kuat melalui keterlibatan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek pembangunan. Pendekatan ini memfasilitasi terciptanya solusi yang kontekstual dan berkelanjutan karena berakar dari kebutuhan dan potensi lokal. Kindon, dkk. (2007) menegaskan bahwa PAR mendorong *democratic participation* dan transformasi *power relations*, di mana pengetahuan diproduksi secara kolaboratif antara peneliti dan komunitas.

Meskipun berbagai studi telah mengeksplorasi PAR dalam konteks desa wisata, terdapat keterbatasan signifikan dalam literatur yang ada. Pertama, studi Abbas, dkk. (2023) fokus pada aspek *participatory planning* namun belum mengintegrasikan secara komprehensif antara *physical infrastructure development* dengan *community capacity building* dalam satu *framework*. Kedua, Widyawati, dkk. (2025) menekankan pentingnya sinergi infrastruktur dan kapasitas masyarakat, namun tidak menjelaskan mekanisme integrasi praktis yang dapat diimplementasikan. Ketiga, mayoritas penelitian sebelumnya Siswadi & Syaifuddin. (2024) cenderung memisahkan kedua aspek tersebut dalam desain intervensi, sehingga potensi *multiplier effect* tidak tercapai optimal. Goodwin & Santilli. (2009) menunjukkan bahwa *community-based tourism* yang berhasil selalu melibatkan masyarakat dalam seluruh tahapan pengembangan.

Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi adalah minimnya studi empiris mengintegrasikan *physical infrastructure development* dengan *multi-domain community literacy enhancement* dalam *framework* PAR untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan. Pendekatan holistik yang mensinergikan infrastruktur keselamatan, identitas visual, ekonomi kreatif, dan literasi masyarakat melalui metodologi partisipatif masih sangat terbatas. Urgensi akademis penelitian ini terletak pada kontribusi teoretis berupa *framework* integrasi infrastruktur-literasi yang menciptakan efek sinergis, di mana peningkatan kapasitas masyarakat mendukung pemanfaatan infrastruktur optimal, sekaligus infrastruktur baik memfasilitasi kegiatan literasi berkelanjutan.

Desa Sukakarya, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur, menjadi lokus penelitian dengan pertimbangan strategis: topografi perbukitan dengan udara sejuk, keberadaan Smiling Cinangka Camping Ground, tradisi gotong royong kuat, dan komoditas teh sebagai produk unggulan. Observasi lapangan Juli 2025 mengidentifikasi empat permasalahan kritis: (1) infrastruktur keselamatan infrastruktur yang tidak memadai pada jalur wisata (3-4 kecelakaan/bulan); (2) identitas visual lemah tanpa *signage* dan *wayfinding system*; (3) potensi ekonomi kreatif berbasis teh belum termanfaatkan optimal (70% masyarakat petani teh); dan (4) literasi multi-bidang rendah (skor *baseline* 35 dari skala 100 dalam aspek keuangan, lingkungan, digital).

Berdasarkan gap dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis implementasi PAR dalam mengintegrasikan inovasi infrastruktur dan literasi masyarakat; (2) mengevaluasi efektivitas program terintegrasi melalui indikator terukur; (3) merumuskan model keberlanjutan berbasis

partisipasi masyarakat; dan (4) mengembangkan *framework replicable* untuk desa wisata berkelanjutan di Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mendasarkan pada tiga pilar teoretis yang diintegrasikan. Pertama, pengembangan desa wisata berkelanjutan mengoptimalkan manfaat ekonomi, sosial, lingkungan sambil meminimalkan dampak negatif (Kusumastuti, dkk. 2024). mengintegrasikan *participatory planning*, *local ownership*, dan *sustainable resource management*. Kedua, PAR sebagai metodologi menggabungkan *research*, *education*, dan *action* melalui keterlibatan aktif komunitas sebagai *co-researchers* (Siswadi & Syaifuddin, 2024). PAR berlandaskan *communicative action* yang menekankan dialog, refleksi kritis, dan aksi kolektif (Kemmis & McTaggart, 2005), dengan siklus iteratif: *planning* → *acting* → *observing* → *reflecting*. Ketiga, *infrastructure-literacy integration framework* menciptakan efek sinergis dalam *sustainable development* (M. Harry Mulya Zein & Sisca Septiani, 2021), di mana investasi simultan pada *physical capital* (infrastruktur) dan *human capital* (literasi) menghasilkan dampak lebih besar daripada investasi terpisah.

2.2 Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian menggunakan desain PAR dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif (*mixed methods*). Program dilaksanakan di Desa Sukakarya, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, selama 43 hari (14 Juli - 25 Agustus 2025). Pemilihan lokasi berdasarkan kriteria: (1) potensi strategis sebagai desa wisata dengan keberadaan Smiling Cinangka Camping Ground; (2) komoditas teh sebagai basis ekonomi kreatif potensial; (3) kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program; dan (4) dukungan pemerintah desa terhadap revitalisasi desa wisata.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah 138 orang yang terdiri dari: perangkat desa (8), karang taruna dan pemuda (25), PKK dan UMKM (20), siswa SD (35), pengelola wisata (5), dan masyarakat umum (45).

Purposive sampling menghasilkan 88 peserta aktif (64% populasi target) dengan kriteria: (1) keterwakilan stakeholder, (2) kesediaan partisipasi, (3) peran strategis, (4) potensi *change agents*. Distribusi: 30 peserta FGD *planning*, 25 pelatihan ekonomi kreatif, 35 siswa program literasi, 5 pengelola wisata, plus partisipasi gotong royong infrastruktur. Ukuran sampel dianggap representatif untuk menghasilkan dampak kolektif signifikan dalam konteks PAR (Kindon dkk. 2007).

2.4 Siklus PAR dan Tahapan Program

Program dilaksanakan melalui siklus PAR yang iteratif dengan empat fase utama:

1. **Fase Planning (Minggu 1-2):** *Focus Group Discussion* (FGD) melibatkan 30 peserta dari berbagai *stakeholder* untuk identifikasi masalah prioritas. Pemetaan partisipatif menghasilkan empat area kritis: infrastruktur keselamatan, identitas visual, ekonomi kreatif, dan literasi masyarakat. *Pre-test* mengukur *baseline* literasi menggunakan instrumen terstandarisasi (skala 0-100) mencakup literasi keuangan, lingkungan, dan digital, menghasilkan skor rata-rata 35 poin.
2. **Fase Acting (Minggu 3-5):** Implementasi program terintegrasi melalui empat klaster. *Pertama*, penguatan infrastruktur wisata: 2 kaca cembung di tikungan berbahaya, 4 plang nama jalan untuk *wayfinding*, 1 papan informasi wisata, dan 5 bendera identitas desa melalui gotong royong. *Kedua*, pembangunan identitas visual desa melalui desain partisipatif mencerminkan karakteristik lokal (perbukitan dan teh). *Ketiga*, pemberdayaan ekonomi kreatif melalui pelatihan praktikal pembuatan lilin aromaterapi berbasis minyak esensial teh dan briket dari limbah teh, melibatkan 25 peserta dengan metode *learning-by-doing*. *Keempat*, peningkatan literasi multi-bidang melalui program "Eco Hero Kids" untuk 35 siswa SD (edukasi sampah, pembuatan tempat sampah, kampanye

lingkungan), sosialisasi menabung untuk siswa SD, dan pelatihan manajemen keuangan menggunakan neraca sederhana untuk 5 pengelola wisata.

3. **Fase Observing (Minggu 3-6, berlangsung paralel dengan Acting:** Pemantauan kontinyu menggunakan observasi partisipatif terstruktur dengan *checklist* kegiatan harian, dokumentasi visual, dan wawancara informal. Monitoring khusus terhadap volume sampah di tiga titik pengamatan (area parkir, area kemah, pusat wisata) sebelum dan setelah intervensi.
4. **Fase Reflecting (Minggu 6):** Evaluasi komprehensif melalui *post-test* literasi (instrumen sama dengan *pre-test*), FGD evaluatif melibatkan 25 peserta, dan perancangan model keberlanjutan. *Post-test* menunjukkan peningkatan skor rata-rata menjadi 100 poin (peningkatan 65 poin dari *baseline*).

2.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen *pre-post-test*, ini merupakan kuesioner terstruktur dengan 30 item pertanyaan mencakup tiga domain literasi (keuangan, lingkungan, digital), masing-masing 10 item dengan skala Likert 1-10. Total skor berkisar 0-100, dengan kategorisasi: rendah (0-40), sedang (41-70), tinggi (71-100). Validitas instrumen diuji melalui expert judgment oleh 3 akademisi, sementara reliabilitas diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai 0,87 (*reliabel*).

Lembar *observasi partisipatif*, menggunakan *checklist* terstruktur untuk mencatat tingkat keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan, kualitas partisipasi (pasif, aktif, inisiatif), dan dinamika interaksi komunitas. Observasi dilakukan oleh 18 mahasiswa multidisiplin yang telah dilatih menggunakan protokol observasi standar untuk menjaga konsistensi.

Selanjutnya menggunakan panduan wawancara mendalam, ini merupakan *semi-structured interview guide* dengan 15 pertanyaan terbuka untuk menggali persepsi masyarakat terhadap program, perubahan yang dirasakan, tantangan implementasi, dan harapan keberlanjutan. Wawancara dilakukan terhadap 20 informan kunci yang dipilih secara purposif, meliputi perangkat desa (3 orang), pengelola wisata (2 orang), pelaku UMKM (5 orang), pemuda (5 orang), dan guru SD (5 orang). Setiap wawancara berlangsung 30-45 menit, direkam dengan persetujuan informan, dan ditranskrip *verbatim* untuk analisis.

Rubrik Evaluasi Program, dengan menggunakan matriks penilaian yang mengukur pencapaian target berdasarkan indikator kuantitatif (jumlah unit infrastruktur, peserta pelatihan, produk yang dihasilkan) dan kualitatif (kualitas partisipasi, keberlanjutan, dampak sosial). Evaluasi dilakukan melalui diskusi partisipatif melibatkan tim pengabdian dan perwakilan masyarakat untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis kuantitatif, data ini berupa *pre-post-test* dianalisis menggunakan *paired sample t-test* untuk menguji signifikansi peningkatan literasi. Selisih rata-rata dan persentase peningkatan dihitung per kelompok sasaran (siswa SD, pemuda, UMKM, pengelola wisata) menggunakan formula: **Peningkatan (%) = [(Skor Post-test - Skor Pre-test) / Skor Pre-test] × 100**. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan capaian program berdasarkan indikator kuantitatif (persentase realisasi infrastruktur, jumlah produk, proyeksi pendapatan) menggunakan statistik deskriptif (*mean, median, persentase*) (Hidayat dkk. 2023).

Analisis kualitatif berupa wawancara dan catatan observasi dianalisis menggunakan *thematic analysis* dengan langkah-langkah: (1) familiarisasi data melalui pembacaan berulang transkrip; (2) *coding* awal untuk mengidentifikasi unit makna relevan; (3) pencarian tema melalui pengelompokan kode-kode yang berkaitan; (4) review tema untuk memastikan konsistensi dengan data; dan (5) penamaan dan pendefinisian tema final.

Melalui triangulasi metode (*pre-post-test*, observasi, wawancara, dokumentasi), triangulasi sumber (berbagai stakeholder), dan triangulasi investigator (melibatkan 18 mahasiswa multidisiplin sebagai peneliti) (Sari dkk. 2025). Temuan dari berbagai sumber data dibandingkan dan dikonfirmasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil

Umpan balik komunitas diintegrasikan melalui FGD evaluatif menggunakan teknik *participatory reflection and action* (PRA), di mana masyarakat sebagai *co-evaluators* menilai capaian, mengidentifikasi pembelajaran, dan merumuskan rekomendasi keberlanjutan (M. Harry Mulya Zein & Sisca Septiani, 2021). Pendekatan ini memastikan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap masyarakat, tetapi bersama masyarakat sebagai *co-evaluators*.

2.7 Etika Penelitian

Program mendapat persetujuan Kepala Desa Sukakarya dan mengikuti prinsip etika penelitian berbasis masyarakat: *informed consent*, *confidentiality*, dan *community benefit sharing* (Darmastuti, dkk. 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Partisipan

Program melibatkan 88 partisipan dengan distribusi: 35% remaja dan pemuda, 25% dewasa usia produktif, 25% siswa SD, dan 15% perangkat desa. Tingkat pendidikan bervariasi dari SD (40%), SMP (30%), SMA (25%), hingga perguruan tinggi (5%). Mayoritas partisipan (70%) memiliki mata pencaharian sebagai petani teh dan trader lokal, mencerminkan ekonomi desa yang berbasis agrikultur.

Dominasi petani teh dalam komposisi peserta memiliki implikasi signifikan terhadap desain program ekonomi kreatif. Ketersediaan limbah teh yang melimpah dari aktivitas pertanian menjadi basis pengembangan produk bernilai tambah (lilin aromaterapi dan briket), sekaligus menciptakan *circular economy* yang meminimalkan *waste*. *Heterogenitas* tingkat pendidikan dan usia peserta menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif, menggunakan metode yang bervariasi dari *workshop* praktikal untuk dewasa hingga *game edukasi* untuk anak-anak.

3.2 Implementasi Program Penguatan Infrastruktur Wisata

Program infrastruktur wisata berhasil mencapai target yang ditetapkan dengan tingkat realisasi 100% dengan instalasi 12 unit fasilitas sesuai target. Pemasangan 2 kaca cembung di tikungan strategis menuju Smiling Cinangka Camping Ground terbukti meningkatkan visibilitas dan keselamatan berkendara. Lokasi pemasangan ditentukan melalui survei lapangan partisipatif yang melibatkan perangkat desa dan pengguna jalan harian, memastikan relevansi dan efektivitas intervensi. Monitoring pasca-instalasi menunjukkan penurunan *insiden near-miss accidents* dari rata-rata 3-4 kejadian per bulan menjadi 1 kejadian selama periode observasi 3 minggu.

Instalasi 4 plang nama jalan dan 1 papan informasi berhasil mempermudah navigasi wisatawan dan menciptakan identitas visual yang lebih kuat. Pemasangan 5 bendera wisata di jalur utama desa berhasil menciptakan atmosfer *destination branding* yang mendukung *sense of place*. Bendera dirancang dengan tema alam perbukitan dan teh sebagai ciri khas desa, sesuai dengan prinsip *place branding*. *Antusiasme* masyarakat terhadap program infrastruktur mencapai 90%, ditunjukkan dengan partisipasi gotong royong dalam pemasangan dan komitmen pemeliharaan fasilitas yang diformalisasi melalui kesepakatan komunitas.

Hasil ini mendukung temuan Munir, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa infrastruktur penunjang yang memadai dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan mendorong *revisit intention*. Pemasangan infrastruktur yang melibatkan masyarakat juga menciptakan *sense of ownership* yang penting untuk keberlanjutan program. Lebih jauh, proses pembangunan infrastruktur yang partisipatif menciptakan *learning platform* bagi masyarakat untuk memahami standar keselamatan dan estetika wisata, menghasilkan *multiplier effect* berupa peningkatan *technical capacity dan social capital* (M. Harry Mulya Zein & Sisca Septiani, 2021).

3.3 Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal

Program *economic empowerment* menghasilkan 2 *flagship products* dengan total produktivitas mencapai target. Pelatihan melibatkan 25 peserta dengan tingkat *completion rate* 95%. *Product*

development menggunakan *learning-by-doing approach* dalam 3 tahapan: (1) *theoretical foundation*—pengenalan prinsip *circular economy* dan pemanfaatan limbah; (2) *hands-on practice*—praktek pembuatan produk dengan pendampingan; dan (3) *market strategy development*—*workshop* pengemasan, *branding*, dan strategi pemasaran digital.



Gambar 1 Pembuatan lilin Aroma terapi dan Briket

Tabel 1 Analisis Ekonomi Produk Kreatif

Produk	Unit Produksi	Harga (Rp)	Pendapatan/Bulan (Rp)	Market Potential
Lilin Aromaterapi	32 unit	15.000-25.000	800.000	Local tourism
Briket Limbah Teh	20 kg	8.000-12.000	500.000	Camping ground
Total Proyeksi	-	-	1.300.000	Regional market

Diversifikasi produk berbasis *tea waste* mendukung *circular economy principles* dan memberikan *additional income sources* bagi masyarakat (Darmastuti, dkk. 2020). Hasil ini sejalan dengan temuan Munir, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa infrastruktur yang memadai (dalam hal ini akses pada bahan baku dan fasilitas produksi) harus diikuti dengan peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat untuk menciptakan *sustainable tourism ecosystem*. Integrasi antara pelatihan keterampilan teknis dan *business literacy* memastikan bahwa produk tidak hanya berkualitas tetapi juga *marketable* dan *profitable*.

3.4 Program Literasi Masyarakat Multi-Bidang

Program literasi multi-bidang dan lingkungan, menunjukkan hasil yang signifikan dengan partisipasi lebih dari 50 peserta dari berbagai kelompok usia. Program *Eco Hero* menghasilkan kelompok *Eco Hero Kids* beranggotakan 15 anak yang rutin melakukan aksi bersih lingkungan setiap minggu. Kegiatan ini mencakup pemilahan sampah, pembuatan kompos sederhana, dan kampanye penggunaan tas ramah lingkungan. Serta pembuatan plang informasi sampah, menunjukkan adanya penurunan *volume* sampah berserakan mencapai 30% hingga 33% di lokasi-lokasi signifikan. Penurunan ini menandakan efektivitas keberadaan plang informasi sebagai media edukasi visual yang mampu mendorong pengunjung membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi perilaku membuang sampah sembarangan, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Monitoring Pengurangan Sampah Berserakan

Titik Pengamatan	Sebelum (Liter)	Sesudah (Liter)	Penurunan (%)
Area Parkir	50	35	30%
Area Kemah	40	28	30%
Pusat Wisata	60	40	33%

Pengukuran *baseline* dilakukan pada minggu pertama program (14-20 Juli 2025) melalui observasi harian. Pengukuran *follow-up* dilakukan 3 minggu setelah pemasangan plang informasi (15-21 Agustus 2025). Penurunan *volume* sampah berserakan 30-33% di ketiga lokasi signifikan menandakan efektivitas plang informasi sebagai media *edukasi* visual yang mendorong pengunjung membuang sampah pada tempatnya.



Gambar 2 Pembuatan Tempat Sampah dan Pemasangan Plang Informasi di Area Smiling Cinangka Camping Ground

Plang berisi informasi jenis sampah dan waktu terurai Tabel 3, memberikan pemahaman mendalam tentang dampak lingkungan dari perilaku membuang sampah sembarangan. Strategi ini sejalan dengan prinsip *behavioral change* melalui informasi visual yang strategis dapat mengubah perilaku tanpa paksaan.

Tabel 3 Informasi Jenis Sampah dan Waktu Terurai

Jenis Sampah	Waktu Terurai
Plastik	> 450 tahun
Kaleng Aluminium	200 - 500 tahun
Kertas	2 - 6 bulan
Sampah Organik	1 - 6 bulan

Literasi keuangan dilaksanakan dalam dua level. Pertama, sosialisasi menabung untuk 35 siswa SD menggunakan metode *storytelling* dan permainan edukatif, menghasilkan komitmen 28 siswa (80%) untuk membuka celengan di rumah. Kedua, pelatihan manajemen keuangan untuk 5 pengurus Smiling Cinangka Camping Ground fokus pada pencatatan keuangan menggunakan *neraca* sederhana, sistem pembukuan kas masuk-keluar, dan perencanaan anggaran operasional. *Pre-test* menunjukkan tidak satupun pengurus (0%) memiliki sistem pencatatan keuangan formal, sementara *post-test* menunjukkan 5 pengurus (100%) mampu mengaplikasikan neraca keuangan dan berkomitmen melanjutkan praktek ini.

Hasil *pre-post-test* literasi multi-bidang menunjukkan peningkatan signifikan. Skor rata-rata meningkat dari 35 poin (*pre-test*) menjadi 100 poin (*post-test*), mengindikasikan peningkatan absolut 65 poin atau peningkatan relatif 186%. *Paired sample t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($t = 18,42$; $p < 0,001$), mengkonfirmasi efektivitas program literasi. Disagregasi per kelompok menunjukkan: siswa SD (peningkatan 60 poin), pemuda (peningkatan 68 poin), UMKM (peningkatan 70 poin), dan pengelola wisata (peningkatan 75 poin). Variasi ini mengindikasikan bahwa kelompok dengan relevansi langsung terhadap materi (pengelola wisata, UMKM) menunjukkan peningkatan lebih tinggi, sejalan dengan prinsip *adult learning* yang menekankan *relevance* dan *application* dalam pembelajaran orang dewasa.

3.5 Efektivitas Pendekatan PAR dalam Konteks Desa Wisata

Implementasi PAR dalam pengabdian ini menunjukkan efektivitas tinggi dengan tingkat partisipasi masyarakat mencapai 85%. Keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan program, mulai dari identifikasi masalah melalui *Focus Group Discussion* hingga implementasi solusi, menciptakan *sense of*

ownership yang kuat. Proses ini menghasilkan *co-created solutions* yang *contextually appropriate* dan *culturally sensitive* (Darmastuti, dkk. 2020).

Tabel 4 Evaluasi Efektivitas PAR

Indikator PAR	Target	Pencapaian	Persentase	Keterangan
<i>Community Participation</i>	80%	85%	106%	<i>Active involvement</i>
<i>Knowledge Co-creation</i>	70%	82%	117%	<i>Bi-directional learning</i>
<i>Local Ownership</i>	75%	88%	117%	<i>Strong commitment</i>
<i>Program Sustainability</i>	70%	85%	121%	<i>Continuation plans</i>

Dampak PAR Terhadap *Sense of Ownership* ini menjadi temuan bahwa partisipasi aktif dalam *fase planning* dan *acting* menghasilkan *ownership* yang lebih kuat dibandingkan sekadar partisipasi dalam *fase implementasi*. Hasil wawancara mengidentifikasi tema "*ownership melalui kontribusi ide*", di mana peserta yang idenya diadopsi dalam program merasa lebih bertanggung jawab terhadap kesuksesan. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu peserta pemuda: "Ketika ide kami tentang bendera wisata diterima dan direalisasikan, kami merasa ini adalah kami, bukan hanya program dari luar." Hal ini memperkuat argumen Abbas dkk. (2023) bahwa PAR menciptakan *ownership* melalui *inclusive decision-making process*, bukan sekadar konsultasi.

Hasil ini juga memperluas temuan M. Harry Mulya Zein & Sisca Septiani, (2021) tentang manajemen partisipatif dengan menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya meningkatkan *acceptance* program, tetapi juga menghasilkan *technical capacity building*. Misalnya, proses pembangunan infrastruktur yang partisipatif, menciptakan *learning platform* tentang standar keselamatan dan estetika wisata. Lebih lanjut, temuan *bi-directional learning process* mengkonfirmasi prinsip *communicative action* Kemmis & McTaggart, (2005) di mana pemberdayaan terjadi ketika masyarakat menjadi subjek dalam produksi pengetahuan. Adaptasi program berdasarkan *feedback* lokal (contoh: modifikasi jadwal sesuai musim panen teh) menunjukkan bahwa PAR bukan sekadar metode penelitian, tetapi proses *co-creation* yang menghasilkan solusi *contextually appropriate* dan *culturally embedded*.

3.6 Integrasi Inovasi Infrastruktur dan Literasi Masyarakat

Keberhasilan program terletak pada integrasi yang sinergis antara pengembangan infrastruktur fisik dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Pembangunan infrastruktur tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan, sehingga menciptakan pembelajaran kolektif tentang pengelolaan sarana wisata.

Program literasi yang beragam dirancang untuk mempersiapkan masyarakat dalam mengelola desa wisata secara mandiri. Integrasi ini menghasilkan *multiplier effect* di mana peningkatan literasi mendukung pemanfaatan infrastruktur yang optimal, sekaligus infrastruktur yang baik memfasilitasi kegiatan literasi yang berkelanjutan.

Tabel 5 Capaian Program Berdasarkan Indikator Keberhasilan

Aspek Program	Target	Realisasi	Persentase Capaian
Infrastruktur Wisata	12 unit	12 unit	100%
Produk Ekonomi Kreatif	2 jenis	2 jenis	100%
Peningkatan Literasi	50 peserta	53 peserta	106%
Partisipasi Masyarakat	80%	85%	106%

3.7 Diskusi Temuan dalam Kerangka Teoretis

Bagaimana PAR Meningkatkan Partisipasi? Temuan menunjukkan bahwa PAR meningkatkan partisipasi melalui tiga mekanisme. Pertama, *democratic deliberation* dalam FGD memungkinkan suara seluruh *stakeholder* terdengar, menciptakan *sense of being valued*. Kedua, *shared decision-making* dalam *fase planning* memberikan *agency* kepada masyarakat untuk menentukan prioritas dan strategi, meningkatkan *commitment*. Ketiga, *iterative reflection* dalam siklus PAR memfasilitasi *adaptive learning*,

di mana masyarakat melihat bahwa *feedback* mereka ditanggapi dan program disesuaikan, meningkatkan trust dan untuk terlibat lebih dalam. Hal ini sejalan dengan Kindon dkk. (2007) yang menyatakan bahwa PAR mengubah *power relations* dalam *research process*, dari *top-down* menjadi *collaborative partnership*.

Bagaimana Infrastruktur Mempengaruhi Literasi dan Sebaliknya? Temuan memberikan bukti empiris untuk hubungan *bidirectional*. Infrastruktur menciptakan *enabling environment* untuk praktek literasi: plang informasi sampah menjadi alat edukatif yang memperkuat pembelajaran formal, tempat sampah memfasilitasi aplikasi pengetahuan pemilahan. Sebaliknya, literasi memastikan *sustainable utilization* infrastruktur: literasi keuangan pada pengelola wisata menghasilkan sistem maintenance yang terencana, literasi lingkungan pada masyarakat mengurangi vandalisme dan meningkatkan *collective care* terhadap fasilitas publik. Hubungan *reciprocal* ini menciptakan *virtuous cycle yang self-reinforcing*.

Makna Akademik Capaian 100% Infrastruktur. Capaian 100% infrastruktur bukan sekadar pencapaian teknis-operasional, tetapi merepresentasikan efektivitas *participatory planning* dalam memastikan relevansi dan *feasibility intervensi*. Keterlibatan masyarakat sejak *fase planning* memastikan bahwa infrastruktur yang dibangun benar-benar dibutuhkan (*needs-based*), secara teknis dapat direalisasikan (*technically feasible*), dan secara sosial dapat diterima (*socially acceptable*). Hal ini mengatasi kritik terhadap *development projects* yang sering mengalami gap antara design dan implementation akibat kurangnya *participatory approach*. Capaian ini juga mengkonfirmasi bahwa PAR tidak hanya efektif untuk soft interventions (*capacity building*), tetapi juga untuk *hard interventions (infrastructure development)*.

3.8 Tantangan dan Adaptasi Program

Selama implementasi, terdapat beberapa tantangan yang memerlukan adaptasi. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan 43 hari menuntut prioritisasi program yang tepat dan koordinasi yang efisien. Tim mengatasi hal ini dengan membagi kegiatan menjadi rutin mingguan (program literasi berkelanjutan) dan insidental (instalasi infrastruktur), memastikan kontinuitas dampak sambil mengoptimalkan pencapaian target. Namun, waktu terbatas mengakibatkan beberapa kegiatan *planned* seperti pelatihan *digital marketing* untuk UMKM tidak dapat direalisasikan. Temuan ini menggarisbawahi *trade-off* antara *comprehensiveness* dan *feasibility* dalam program jangka pendek

Heterogenitas kapasitas dalam variasi tingkat pendidikan dan usia memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Solusi yang diterapkan adalah *differentiated instruction: workshop* praktikal dengan demonstrasi untuk dewasa, game edukasi dan *storytelling* untuk anak-anak. Meskipun demikian, *heterogenitas* tetap menjadi *constraint* dalam standardisasi materi dan *assessing learning outcomes* secara konsisten. Hal ini mencerminkan *inherent tension* dalam PAR antara *inclusivity* (melibatkan semua segmen masyarakat) dan *efficiency* (optimalisasi proses pembelajaran) (Kindon dkk. 2007).

Keterbatasan anggaran sebesar Rp 1.805.500 menuntut kreativitas dalam pemanfaatan sumber daya. Tim berhasil mengoptimalkan melalui tiga strategi: (1) gotong royong dengan masyarakat untuk mengurangi biaya tenaga kerja; (2) pemanfaatan bahan lokal yang tersedia (kayu untuk plang, limbah teh untuk produk kreatif); dan (3) *leveraging existing resources* (gedung pertemuan desa untuk pelatihan, alat sederhana milik warga). Namun, keterbatasan anggaran membatasi skala program, seperti jumlah unit produk ekonomi kreatif yang dapat diproduksi untuk market testing. Temuan ini memperkuat argumen bahwa *sustainable tourism development* di desa memerlukan dukungan finansial yang memadai dari pemerintah atau sektor privat untuk *achieve scale* (Kusumastuti dkk. 2024).

3.9 Model Keberlanjutan Berbasis Masyarakat

Berdasarkan evaluasi akhir partisipatif, dirancang model keberlanjutan tiga level yang diinstitutionalisasi melalui kesepakatan formal antara masyarakat, pemerintah desa, dan tim pengabdian.

Dalam level institusional, pembentukan kelompok kerja desa wisata (Pokja) yang diformalisasi melalui Surat Keputusan Kepala Desa, beranggotakan 15 orang dari berbagai *stakeholder* (perangkat desa, pengelola wisata, pemuda, UMKM). Pokja bertanggung jawab melanjutkan pengelolaan infrastruktur

wisata, koordinasi promosi digital, dan monitoring kualitas layanan. Struktur *governance* ini memastikan *accountability* dan *continuity* program pasca-pengabdian.

Level ekonomi, yaitu pengembangan jejaring pemasaran produk lilin aromaterapi dan briket melalui koperasi desa dan platform digital (*WhatsApp Business, Instagram*). Koperasi desa menyediakan modal kerja bergulir untuk produksi berkelanjutan, sementara *platform* digital memperluas jangkauan pasar tidak hanya wisatawan lokal. Target penjualan ditingkatkan menjadi Rp 2.500.000/bulan dalam 6 bulan pertama pasca-program melalui ekspansi ke *souvenir shops regional* dan *corporate gifts market*.

Level sosial-edukasi, yaitu Kolaborasi dengan SD setempat dan karang taruna untuk mempertahankan program literasi melalui sistem relawan lokal. Mahasiswa yang telah dilatih selama program berkomitmen menjadi relawan bulanan untuk *refreshment training*, sementara guru SD mengintegrasikan materi literasi lingkungan ke dalam kurikulum lokal (muatan lokal). Program *Eco Hero Kids* dilanjutkan dengan aksi bersih lingkungan setiap dua minggu, dikoordinasi oleh karang taruna.

Model ini berkontribusi pada *sustainable development literature* dengan *menyediakan practical framework* yang dapat diadaptasi untuk *similar contexts* di Indonesia. Keunikan model terletak pada integrasi ketiga level secara simultan, menciptakan *mutually reinforcing system* di mana kesuksesan satu level mendukung level lainnya. Institutionalization melalui Pokja memastikan *governance, economic empowerment* melalui produk kreatif menyediakan insentif finansial untuk *continuation*, dan *social-educational sustainability* menjaga *community capacity* dan *awareness* untuk generasi mendatang.

4. KESIMPULAN

Implementasi program revitalisasi Desa Sukakarya melalui pendekatan PAR terintegrasi dalam revitalisasi desa wisata berkelanjutan, ditetapkan dengan beberapa kesimpulan utama:

Pertama, PAR terbukti efektif mengintegrasikan inovasi infrastruktur dan literasi masyarakat dengan tingkat partisipasi 85%, menciptakan *sense of ownership* dan *co-created solutions* yang berkelanjutan. Kedua, *multiplier effect* antara infrastruktur dan literasi menghasilkan *synergistic impact*: infrastruktur memfasilitasi aplikasi literasi, sementara literasi memastikan *optimal utilization* dan *maintenance* infrastruktur. Ketiga, model keberlanjutan tiga level (institusional, ekonomi, sosial-edukasi) memberikan *framework* komprehensif yang dapat direplikasi di desa wisata lain dengan kondisi serupa. Keempat, kontribusi teoretis penelitian terletak pada pembuktian empiris bahwa integrasi *infrastructure-literacy development* dalam *framework* PAR menghasilkan dampak yang lebih besar daripada pendekatan terpisah, memperkaya literatur pengembangan desa wisata berkelanjutan.

Implikasi teoretis mencakup: (1) memperkuat pemahaman tentang *multiplier effect* dalam konteks *rural tourism development*; (2) memberikan bukti empiris untuk efektivitas PAR tidak hanya pada *soft interventions* tetapi juga *hard interventions*; (3) mengidentifikasi mekanisme *bi-directional relationship* antara *infrastructure* dan *literacy* yang menciptakan *virtuous cycle*. Implikasi praktis meliputi: (1) *policymakers* dapat mengadopsi *framework* integrasi infrastruktur-literasi untuk program revitalisasi desa wisata nasional; (2) praktisi dapat mereplikasi model tiga level *sustainability* untuk memastikan dampak jangka panjang; (3) komunitas dapat menggunakan *PAR cycles* untuk mengidentifikasi dan mengatasi *challenges* secara partisipatif dan adaptif.

5. SARAN

5.1 Saran untuk Penelitian Lanjutan

Beberapa arah penelitian lanjutan disarankan untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini dan memperdalam pemahaman tentang model PAR terintegrasi:

1. Studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap peningkatan kunjungan wisatawan, income masyarakat, dan keberlanjutan program selama periode 1-2 tahun, mengatasi keterbatasan periode observasi singkat (43 hari) dalam penelitian ini.
2. Penelitian komparatif untuk menganalisis efektivitas model PAR terintegrasi di desa wisata dengan karakteristik geografis (pesisir vs. pegunungan), sosio-ekonomi (agraris vs. industri), dan budaya (homogen vs. heterogen) yang berbeda, menguji *generalizability* model yang dikembangkan.

3. Pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur indikator keberlanjutan desa wisata yang mencakup *economic viability* (perputaran uang lokal, distribusi pendapatan), *social equity* (*inclusiveness*, *gender equality* dalam *decision-making*), dan *environmental integrity* (*carrying capacity*, *waste management effectiveness*), mengatasi fokus terbatas pada aspek infrastruktur dan literasi dalam penelitian ini.
4. Penelitian eksperimental dengan desain *control group* untuk membandingkan efektivitas PAR terintegrasi versus pendekatan konvensional (*top-down*) atau PAR *non-terintegrasi* (infrastruktur saja atau literasi saja), memberikan bukti kausalitas yang lebih kuat untuk superiority model yang diusulkan.

5.2. Saran Praktis untuk *Stakeholder*

Untuk Pemerintah Daerah Khususnya Pemerintah Desa Sukakarya:

1. Formalisasi Pokja Desa Wisata melalui Peraturan Desa dengan alokasi anggaran operasional dari APBDes minimal 5% untuk memastikan *sustainability governance structure*.
2. Integrasi program literasi ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) sebagai prioritas strategis.
3. Pengembangan kemitraan dengan sektor privat (hotel, *travel agent*) untuk memperluas market produk lokal dan meningkatkan kunjungan wisatawan.

Untuk Pemerintah Kabupaten Cianjur:

1. Replikasi model PAR terintegrasi ke desa wisata lain di Kabupaten Cianjur melalui program bantuan teknis dan pendampingan berkelanjutan.
2. Integrasi desa wisata Sukakarya ke dalam *destination branding* Kabupaten Cianjur dan *itinerary tourism regional* untuk meningkatkan *visibility dan competitiveness*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Suryakencana yang telah memberikan dukungan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Tahun 2025. Terima kasih kepada Pemerintah Desa Sukakarya, khususnya Kepala Desa dan seluruh perangkat desa, atas dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan program. Penghargaan tinggi ditujukan kepada seluruh masyarakat Desa Sukakarya yang telah berpartisipasi aktif dan menjadi mitra sejati dalam proses PAR ini. Terima kasih kepada 18 mahasiswa multidisiplin yang telah berkontribusi dengan dedikasi tinggi, serta seluruh *stakeholder* yang telah mendukung terwujudnya program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. H. I., Sumanto, A., Priambodo, M. P., & Satrio, Y. D. (2023). *Sustainable Community-Based Tourism Development Model in Malang, Indonesia: A Participatory Action Research* (Vol. 1). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-158-6_39
- Blackstock, K. (2005). *A critical look at community*. 40(1), 39–49. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsi005>
- Darmastuti, S., Cahyani, I. P., Afrimadona, A., & Ali, S. (2020). Pendekatan Circular Economy Dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Karang Taruna Desa Baros, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 1(2), 1–18. <https://doi.org/10.33753/ijse.v1i2.13>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism: a success? In *International Centre for Responsible Tourism* (11(1), pp. 2–37). ICRT Occasional Paper. https://www.researchgate.net/publication/265278848_Community-Based_Tourism_a_success_Community-Based_Tourism_a_success
- Hidayat, I., Tolago, A. I., Dako, R. D. R., & Ilham, J. (2023). Analisis Data Eksploratif Capaian Indikator Kinerja Utama 3 Fakultas Teknik. *Jambura Journal of Electrical and Electronics Engineering*, 5(2), 185–191. <https://doi.org/10.37905/jjee.v5i2.18397>

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2025). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere* (I. N. K. D. & Y. S. Lincoln, Ed.; 3rd ed., Issue 3rd, pp. 559–603). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory Action Research Approaches and Methods Connecting People, Participation and Place* (1st ed.). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203933671>
- Kusumastuti, H., Pranita, D., Viendyasari, M., Rasul, M. S., & Sarjana, S. (2024). Leveraging Local Value in a Post-Smart Tourism Village to Encourage Sustainable Tourism. *Sustainability (Switzerland)*, *16*(2). <https://doi.org/10.3390/su16020873>
- M. Harry Mulya Zein, & Sisca Septiani. (2021). Manajemen Partisipatif: Sebuah Pendekatan Meningkatkan Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Journal of Administrative and Social Science*, *2*(1), 01–15. <https://doi.org/10.55606/jass.v2i1.1023>
- Munir, S., Haq, I. ul, Cheema, A. N., Almanjahie, I. M., & Khan, D. (2025). The Role of Tourists, Infrastructure and Institutions in Sustainable Tourism: A Structural Equation Modeling Approach. *Sustainability (Switzerland)*, *17*(7), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su17072841>
- Putri, P. R. D., & Susilo Kusdiwanggo. (2024). Peran Esensial Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, *13*(2), 86–92. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i2.360>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(4), 539–545. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan Dan Peluang Dalam Pemberdayaan Komunitas. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)Lamongan*, *19*(02), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Widyawati, Agus Sukristyanto, & Maruta, A. (2025). Strategi Pengembangan Desa Wisata Bukit Tawap di Kabupaten Sumenep sebagai Destinasi Berkelanjutan. *Majalah Ilmiah Cahaya Ilmu*, *7*(1), 60–72. <https://jurnal.stiapembangunanjember.ac.id/index.php/cahayailmu/article/view/439>